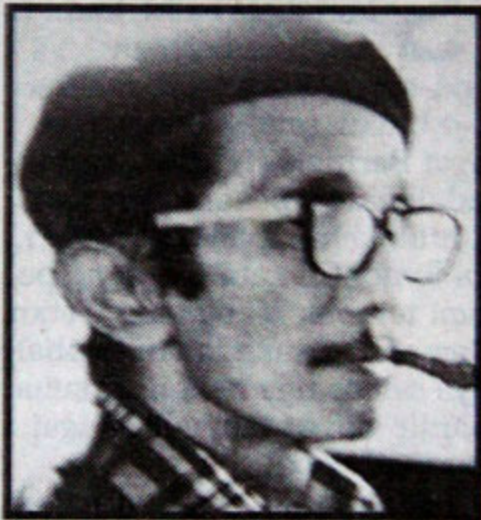


Seniman Grafis Kentardjo Meninggal

YOGYAKARTA, KOMPAS — Seniman grafis angkatan 1930-an, Kentardjo (83), Sabtu (8/3), pukul 05.00, meninggal dunia di Panti Wreda Adiyoso, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Jenazahnya pada hari itu juga sekitar pukul 15.00 dimakamkan di makam Gunung Sempu, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sebelumnya, jenazah disemayamkan di rumah duka Jalan Melati, Perumahan PPLH Gunung Sempu, Yogyakarta.

Sejak muda almarhum aktif sebagai ilustrator dan pegrafis di berbagai kantor advertensi, koran, maupun majalah, di Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta, dan namanya populer sebagai ilustrator khususnya ketika ia menggarap ilustrasi cerita bersambung *Nagasasra dan Sabuk Inten* di *Harian Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta antara 1960-1970-an.

"Bapak meninggal karena faktor usia yang sudah sepuh. Sudah empat bulan ini memang beliau tinggal di Panti



ISTIMEWA

Kentardjo

Wreda Adiyoso, Pakem. Sebenarnya saya baru saja berkeinginan mau mengirim beliau ke rumah sakit untuk *checking* lagi kesehatan, tapi, ya, apa boleh buat...," ujar Shinta, salah satu putri almarhum Kentardjo.

Almarhum meninggalkan seorang istri bernama Ny Endang Juwaini (67) dan sembilan anak terdiri dari tiga laki-laki, enam perempuan.

Mulai aktif sebagai pegrafis pada majalah *Penyebar Se-*

mangat, Surabaya, tahun 1938, seniman seangkatan Afandi dan Soedjojono itu di zaman Jepang aktif di sejumlah kantor advertensi. "Teman Bapak saat kerja di biro advertensi di Jakarta yaitu Pasar Genjing—sekarang Jalan Pramuka itu, adalah Pak Sambodja. Pak Sambodja yang masih sering menanyakan kabar Bapak," kata Shinta.

Sebelum ke Jakarta, dari Jatim, Kentardjo hijrah ke Yogyakarta (1960-1970-an) sebagai seniman dan membantu ilustrasi cerita bersambung maupun ilustrasi rubrik lain di *Harian Kedaulatan Rakyat*. Kemudian pindah ke Jakarta, bergabung ke Selecta Group sejak 1970-an hingga 1980-an.

"Dia pernah bercerita pada saya mengapa menjadi ilustrator, karena waktu itu bidang itulah yang bisa menghasilkan uang. Terakhir Bapak berkarya hingga tahun 1991 di *Kedaulatan Rakyat*, lalu berhenti sampai saat ini.

(HRD)